

## Peran Gereja dalam Penguatan Karakter Remaja di Era Digital

**Heryanto**

STT Internasional Harvest Semarang  
Email: filipusheryanto238@gmail.com

**Daniel Priandana**

STT Internasional Harvest Semarang  
Email: daniel.priandana@gmail.com

**Ryna Heppy Tambunan**

STT Internasional Harvest Semarang  
Email: rynaministry01@gmail.com

**Abstract:** *Adolescence represents a transitional phase between childhood and adulthood. Adolescence is a period during which adolescents are particularly susceptible to a range of issues. The contemporary adolescent experience is characterised by a range of challenges, including substance abuse, violence, premarital sexual activity and bullying. Furthermore, the advent of digital technology has facilitated the influx of a plethora of unfiltered information into the lives of adolescents. It is imperative that adolescents receive guidance to enable them to withstand the influence of unhealthy social interactions. The objective of this research is to ascertain the role of the church in fostering the moral development of adolescents in the context of the digital age. The research employs a qualitative descriptive methodology, utilising a literature review from a range of sources, including academic journals and books. The findings of this research demonstrate that Christian teenagers in the digital age live in a context that prioritises mobility and the use of digital media devices, such as smartphones, to meet the needs of teenagers. The results indicate that the church plays a pivotal role in strengthening the character of teenagers. The church can utilise digital technology devices to enhance the character of teenagers through gadgets and the utilisation of web-based discipleship applications.*

**Keywords:** *Church, Education, Character, Adolescence, Digital Era*

**Abstrak:** Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Masa remaja merupakan masa yang rawan terhadap berbagai masalah. Masalah masa remaja saat ini berkaitan dengan penggunaan narkoba, kekerasan, hubungan sex di luar nikah dan pembulian. Hal ini makin didorong oleh perkembangan teknologi digital sehingga masuknya berbagai informasi tanpa difilter dalam kehidupan para remaja. Penguatan karakter dibutuhkan agar

remaja tidak mudah dipengaruhi oleh pergaulan yang tidak sehat. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan peran gereja dalam penguatan karakter remaja di era digital. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui studi pustaka atau literatur lewat berbagai sumber baik jurnal dan buku. Hasil penelitian menunjukkan kaum remaja Kristen di era digitalisasi hidup di dalam masa yang mengedepankan pergerakan dengan penggunaan perangkat media digital seperti ponsel pintar untuk menjawab kebutuhan remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja mempunyai peran yang besar dalam penguatan karakter remaja. Dalam hal ini, Gereja dapat menggunakan perangkat teknologi digital dalam melakukan penguatan karakter remaja melalui gadget, penggunaan aplikasi pemuridan berbasis web.

**Kata kunci:** Gereja, Pendidikan, Karakter, Remaja, Era Digital

## **PENDAHULUAN**

Remaja Kristen merupakan generasi masa depan gereja. Masa remaja merupakan masa peralihan yang penting dalam kehidupan seorang yang berada antara masa kanak-kanak dan masa menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan secara fisik dan psikologis. Hal itu menyebabkan masa remaja menjadi masa yang rawan terhadap berbagai masalah. Masalah masa remaja saat ini berkaitan dengan penggunaan narkoba, *free sex*, kekerasan dan tawuran, juga pelecehan serta *bullying*, termasuk *cyberbullying*.<sup>1</sup> Situasi ini makin dipercepat dengan kemajuan teknologi secara digital yang mendorong makin cepatnya arus informasi yang diterima remaja tanpa adanya filter yang kuat untuk dapat memilah-milah yang positif dan yang negatif.

Penguatan karakter remaja membutuhkan dukungan pergaulan yang sehat dan positif agar remaja memiliki karakter yang tangguh. Penguatan karakter di masa remaja sangat penting dilakukan oleh semua pihak, mulai dari keluarga, sekolah hingga gereja untuk ikut berperan aktif membangun sinergi bagi pembentukan karakter remaja sedini mungkin.

Pendampingan remaja Kristen perlu dalam membangun karakternya. Jika karakter remaja Kristen tidak terbangun maka akan menimbulkan dampak-dampak yang negatif. Menurut Bambang Sriyanto, salah satu yang dapat berperan aktif dalam membangun karakter remaja adalah melalui peran gereja.<sup>2</sup> Oleh sebab itu, gereja perlu menyiapkan sebuah metode atau program yang tepat sebagai bagian penguatan karakter yang dapat diikuti oleh kaum remaja sebagai generasi penerus.

Gereja bukan saja sebagai tempat beribadah atau kegiatan spiritual tetapi institusi moral dan pendidikan yang memiliki peran besar dalam membangun karakter bagi setiap jemaat termasuk anak-anak remaja. Anak-anak remaja merupakan masa depan

---

<sup>1</sup> Alfin Ma, Delima Mardani Putri, and Dian Giawi Karomah dan Imraatun Hania, *Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Remaja Di Era Digital*, vol. 1, 2021, <http://sosains.greenvest.co.id>.

<sup>2</sup> Bambang Sriyanto and Thomy Sanggam Hasiholan Sihite, "Peran Gereja Dalam Pembinaan Kerohanian Remaja Di Gereja Pantekosta Di Indonesia Kota Palangkaraya," *Jurnal Teologi Pantekosta KHARISMATA* 2, no. 2 (2020): 101–112.

gereja yang harus dipersiapkan sejak dini agar memiliki karakter yang sehat sesuai nilai-nilai Kristus. Gereja memiliki peran yang strategis dalam pembentukan karakter jemaat.<sup>3</sup>

Para remaja Kristen saat ini merupakan remaja yang mengedepankan pergerakan dengan penggunaan perangkat gadget yang terhubung dengan internet. Internet sudah menjadi kebutuhan yang mendasar untuk menunjang konsep *IoT (Internet of Things)*, sehingga di era ini terjadi pergeseran pola hidup tradisional ke pola hidup digital. Menurut Soraya Fadhal dan Lestari Nurhajati, dalam tulisannya yang berjudul “Identifikasi Identitas Kaum Muda di Tengah Media Digital (Studi Aktivitas Kaum Muda Indonesia di Youtube)”, kaum remaja memaknai aktivitas mereka dalam komunikasi di media digital seperti *Youtube* sebagai ekspresi, eksistensi diri dan kebebasan diri kaum muda guna membuka jaringan dan menghilangkan isolasi diri dari lingkungannya.<sup>4</sup> Perkembangan teknologi saat ini yang demikian cepat menyebabkan masyarakat, termasuk kaum remaja lebih sering menggunakan perangkat digital.

Menurut Susanto Dwiraharjo, ketika dunia yang dilayani berubah, gereja harus dapat menyesuaikan pelayanannya dengan perubahan itu, tetapi tidak mengubah tujuan pokoknya<sup>5</sup>. Gereja melakukan perubahan dalam pendekatan pelayanan yang dilakukan agar dapat pelayanan yang dilakukan tetap menjangkau dan diterima dalam situasi dan kondisi yang telah berubah ini. Gereja memiliki tanggung jawab dalam mengajar, mendidik dan mendewasakan umat Tuhan yang digembalakan, termasuk kalangan remaja Kristen.

Menurut Saptorini dan Listari, dalam tulisan yang berjudul “*Pelayanan Pemuridan pada Masa Kini*” gereja perlu memanfaatkan konferensi video atau rapat virtual agar pendidikan karakter melalui pendampingan atau mentoring atau pemuridan dapat terus berjalan sekalipun harus menjaga jarak secara fisik<sup>6</sup>. Penelitian tersebut membuktikan bahwa perkembangan teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk membangun karakter seseorang dalam kondisi yang terbatas. Penelitian yang lain terkait pemuridan dilakukan oleh Pramono dengan judul “*Implementasi Pemuridan dalam Keluarga di Era Disrupsi*”, menyimpulkan bahwa keluarga Kristen perlu memiliki komitmen dan konsistensi dalam pemanfaatan teknologi informasi agar terhindar dari distraksi dan disrupsi oleh berbagai informasi yang terdapat dalam media digital.<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup> Erniwati Gea et al., “Peran Gereja Dalam Membentuk Karakter Remaja Kristen Di Era Kontemporer,” *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (2023): 133–148.

<sup>4</sup> L. (2012) Fadhal, S., & Nurhajati, “Identifikasi Identitas Kaum Muda Di Tengah Media Digital (Studi Aktivitas Kaum Muda Indonesia Di Youtube),” *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial* 1, no. 3 (2012): 176–200.

<sup>5</sup> Susanto Dwiraharjo, “Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 1–17, <http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe>.

<sup>6</sup> Sari Saptorini and Listari, “Pelayanan Pemuridan Melalui Video Conference dalam Gereja Masa Kini” (n.d.): 10, <https://ejournal.staknkupang.ac.id/ojs/index.php/teuo/article/view/15/23>.

<sup>7</sup> Yonathan Wingit Pramono, Sari Saptorini, and Jhon Leonardo Presley Purba, “Implementasi Pemuridan Kristen Dalam Keluarga Di Era Disrupsi,” *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (December 2021): 144–154.

Oleh karena itu penelitian ini diharapkan akan memberikan wawasan bagi gereja dalam memanfaatkan perkembangan teknologi digital sebagai sarana untuk menguatkan karakter kaum remaja Kristen yang tidak terbatas pada ruang dan waktu.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur.<sup>8</sup> Metode kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian dimana data dikumpulkan melalui penggalan informasi dari berbagai sumber literatur. Materi yang diulas bersumber dari buku, dokumen, majalah, artikel ilmiah dan jurnal. Untuk memenuhi tujuan tersebut maka tiga langkah analisis yang akan ditempuh. Pertama, menganalisis peran gereja dan kaum remaja Kristen. Kedua, menganalisis tantangan penguatan karakter pendidikan remaja masa kini. Langkah terakhir analisis adalah peran gereja dalam penguatan karakter kaum remaja di era digitalisasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kaum Remaja dan Peran Gereja**

Menurut Wiesye Agnes Wattimury, kaum remaja Kristen dapat diartikan sebagai kelompok jemaat yang memiliki rentang usia antara 12 sampai dengan 18 tahun yang memiliki potensi luar biasa serta merupakan generasi penerus gereja di masa depan.<sup>9</sup> Kaum remaja seharusnya mempersiapkan diri untuk menjadi generasi penerus gereja, tetapi karena pengaruh tekanan teman sebaya, serta kemajuan teknologi bisa menyebabkan remaja menjadi kurang aktif di komunitas rohani. Kaum remaja perlu mendapat perhatian dari gereja agar semua potensi pada kaum remaja dapat mencapai potensi yang maksimal.

Kaum remaja saat ini mendapatkan tantangan yang tidak mudah. Tantangan yang sering dihadapi oleh kaum remaja seperti tekanan teman sebaya, pengaruh negatif dari teknologi, dan tekanan akademik.<sup>10</sup> Pengaruh-pengaruh tersebut dapat membuat kaum remaja mengalami stress dan depresi sehingga tergoda untuk mencoba narkoba serta dapat terlibat dalam perilaku yang menyimpang. Oleh sebab itu, sangatlah penting bagi gereja untuk menyediakan pendampingan melalui komunitas rohani yang berbasis pemuridan agar kaum remaja dapat menghadapi tantangan.

Hasil penelitian dari Dietrich Bonhoeffer, seorang pelayan yang berfokus pada generasi muda, menyatakan bahwa tugas gereja adalah membawa seluruh jemaat untuk mengalami perjumpaan Ilahi melalui perenungan Firman Tuhan, terutama kepada

---

<sup>8</sup> Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.

<sup>9</sup> Wiesye Agnes Wattimury, "Pentingnya Peran Aktif Pemuda Sebagai Tulang Punggung Gereja Dalam Pelayanan Di Jemaat GKI Syaloom Klamalu.," *Eirene Jurnal Ilmiah Teologi* 5, no. 2 (2020).

<sup>10</sup> Gea et al., "Peran Gereja Dalam Membentuk Karakter Remaja Kristen Di Era Kontemporer."

generasi muda sebagai penerus gereja.<sup>11</sup> Gereja bukan hanya menjangkau generasi muda tetapi juga mengajarkan kebenaran alkitabiah. Dasar pemikiran ini perlu menjadi sebuah acuan di dalam melayani kaum remaja. Gereja perlu berperan aktif agar kaum remaja mengalami pertumbuhan batiniah. Menurut Bonhoeffer jika gereja hanya berfokus pada semangat kaum remaja saja tetapi tidak melakukan pendampingan hal ini bisa hanya mengandalkan semangat kaum remaja saja. Seakan-akan kaum remaja hanya perlu memiliki semangat yang tinggi saja, namun mengesampingkan karya Ilahi yang dapat membawa pertumbuhan batiniah. Saat pelayanan kaum remaja berfokus pada perjumpaan Ilahi maka akan mengalami pertumbuhan batiniah yang indikatornya adalah kaum remaja sadar bahwa beribadah kepada Yesus bukan hanya ritual agamawi tetapi juga hidupnya membawa dampak yang positif.<sup>12</sup> Semua perilaku tersebut dilakukan tanpa beban karena telah mengalami perjumpaan Ilahi dalam setiap pengajaran dan perenungan Firman Tuhan.

Hal senada juga disebutkan oleh Widi Artanto, bahwa dampak kaum remaja yang mendapatkan pendampingan dari gereja adalah kesadaran bahwa hidup di dunia harus berdampak pada lingkungan sekelilingnya. Dengan pertumbuhan batiniah, seseorang akan semakin menyadari dan diberi kemampuan untuk dapat melayani sesama.<sup>13</sup> Seseorang dapat memiliki hati untuk melayani sesama dan menjadi teladan ketika mereka sendiri telah mengalami kasih Tuhan. Membangun pendidikan karakter kaum remaja tidak dapat berlangsung dengan tiba-tiba tetapi harus ada komitmen dan konsistensi dari gereja. Menjadi seseorang yang memiliki karakter baik akan mempengaruhi perbuatannya begitu pula sebaliknya.<sup>14</sup> Kaum remaja tidak dapat dibiarkan begitu saja tetapi perlu bantuan dari orang tua dan pihak gereja. Untuk itu, gereja perlu menyiapkan kakak rohani (mentor) yang mendampingi di dalam perjalanan rohani. Pendampingan dari kakak rohani akan berdampak sangat positif dalam membangun penguatan karakter kaum remaja sehingga terbentuk perilaku sosial yang dewasa.<sup>15</sup> Kakak rohani perlu terus mendorong kaum remaja yang telah dipercayakan kepadanya untuk mengalami pertumbuhan batiniah.

---

<sup>11</sup> Andrew Root, *Bonhoeffer as Youth Worker A Theological Vision for Discipleship and Life Together* (Michigan: Baker Academic a division of Baker Publishing Group, 2014), 515–518.

<sup>12</sup> August Corneles Tamawiwiy, *Etika Anti-Korupsi: Pembentukan Karakter Tanggung-Jawab Kristen Dalam Konteks Persoalan Korupsi Di Indonesia* (Jakarta: Grafika Kreasindo, 2015), 73.

<sup>13</sup> Artanto Widi, "Spiritualitas Pelayanan: Perjumpaan Dengan Allah Dan Sesama," in *Pelayan, Spiritualitas & Pelayanan: Buku Perayaan/Festschrift Pdt. Christian Soetopo, DPS* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen & Fakultas Teologi UKDW, 2012), 15.

<sup>14</sup> Paulus Sugeng Widjaja, *Character Formation and Social Transformation: An Appeal to the Indonesian Churches amidst the so-called Chinese Problem* (Germany: VDM Verlag Dr. Müller Aktiengesellschaft & Co, 2010), 140.

<sup>15</sup> Conny Zefanya Dasel Manuputty, Hendrikus Dorebia, and Talizaro Tafonao, "Mentorship Gereja Dalam Membentuk Karakter Remaja Yang Religius Di Era Digitalisasi," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 1 (2024): 74–86.

Menurut Calhoun, seseorang akan mengalami pertumbuhan batiniah jika belajar Alkitab, sehingga dapat hidup selaras di dalam hubungan terhadap Allah dan sesama.<sup>16</sup> Riggs juga mengemukakan bahwa saat orang percaya berakar di dalam kebenaran alkitabiah maka sebuah dasar berupa doktrin-doktrin dasar alkitabiah yang kuat akan terbangun. Sebab kebenaran alkitabiah memiliki kuasa memberikan arahan serta teguran atas hidup setiap orang percaya.<sup>17</sup> Gereja yang berfokus pada kedewasaan iman kaum remaja selaras dengan ajaran Paulus dalam Efesus 4:13 yang menjelaskan bahwa tujuan pelayanan adalah untuk membangun tubuh Kristus untuk mencapai kesatuan iman dan pengetahuan tentang Anak Allah. Kaum remaja akan memiliki karakter yang kuat dan menjadi berkat bagi sesama jika secara berkelanjutan menjalani proses pembangunan karakter dalam komunitas berbasis pemuridan.

### **Penguatan Karakter melalui Proses Pemuridan**

Komunitas remaja di dalam gereja merupakan ladang pelayanan gereja yang perlu mendapat perhatian yang serius. John Wesley mengatakan bahwa jika kita tidak merawat generasi muda maka kebangunan rohani akan berakhir dalam puluhan tahun saja (seumur manusia hidup).<sup>18</sup> Gereja saat ini mulai merasakan dampak penurunan kehadiran remaja di ibadah. Menurut survei yang dilakukan pada tahun 2018 oleh Bilangan Research Center (BRC) yang berjudul Spiritualitas Generasi Muda Kristen di Indonesia terhadap 4095 generasi muda Kristen (15-25 tahun) yang tersebar di 42 kota dan kabupaten di seluruh Indonesia, hasil surveinya menunjukkan persentase remaja yang tidak rutin beribadah meningkat seiring dengan kelompok usia, pada rentang usia 15-18 tahun jumlah remaja yang tidak rutin beribadah sebanyak 7.7%, meningkat menjadi 10.2% pada usia 19-22 tahun, dan mencapai 13.7% pada usia 23-25.<sup>19</sup> Jika dilihat dari data tersebut maka peningkatan terjadi secara konsisten dan bahkan hampir 100% jika dilihat dari rentang usia termuda ke rentang usia terdewasa. Gereja tidak boleh kehilangan peran dan tanggung jawabnya sebagai lembaga pendidikan khususnya bagi semua orang Kristen tanpa terkecuali anak-anak, remaja, pemuda-pemudi, orangtua hingga lanjut usia. Gereja seharusnya menjadi pelaksana pendidikan yang berpusat pada pengajaran Firman.

Menurut Zaluchu, salah satu kekuatan utama hidup rohani jemaat mula-mula adalah hidup dengan tekun di dalam pengajaran firman Tuhan (Kis. 2:42-47).<sup>20</sup> Jemaat mula-mula dapat mengikuti semua ajaran yang diajarkan oleh para rasul di Yerusalem,

---

<sup>16</sup> Adele Ahlberg Calhoun, *Spiritual Disciplines Handbook - Practices That Transform Us* (Ilionis: IVP Press, 2005), 165.

<sup>17</sup> Charlie Riggs, *Belajar Berjalan Dengan Allah - 12 Langkah Pertumbuhan Iman Kristen*, 4th ed. (Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2009), 84-85.

<sup>18</sup> Marista Simaremare, "Peran Pemimpin Gereja Dalam Pelayanan Anak," *Areopagus : Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 19, no. 2 (September 2021): 103-113.

<sup>19</sup> Handi Irawan D and Cemara A. Putra, "Gereja Sudah Tidak Menarik Bagi Kaum Muda."

<sup>20</sup> Sonny Eli Zaluchu, "Eksegesis Kisah Para Rasul 2: 42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2019): 72-82.

karena jemaat mula-mula rela dibimbing dalam kebenaran Alkitab. Perilaku ini bertolak belakang dengan perilaku para pemimpin spiritual Yahudi di Yerusalem yang merasa sudah mengetahui semua pengetahuan tentang hukum Taurat. Senada dengan Zaluchu, Darmawan menjelaskan bahwa tugas untuk mengajar umat Tuhan sesuai dengan kebenaran Alkitabiah ada di dalam proses pemuridan.<sup>21</sup> Seseorang yang sudah masuk dalam pemuridan tercermin dari rohaninya yang semakin dewasa, dan terdorong untuk memuridkan umat Tuhan yang lain sebagai bentuk ketaatannya melakukan Amanat Agung dan kesadaran akan besarnya kasih Tuhan yang telah diterimanya. Seperti kehidupan jemaat mula-mula, maka setiap pemurid dan murid harus sengaja menyediakan waktunya. Seperti yang telah Yesus contohkan selama pelayanan-Nya di muka bumi untuk mengajar dan melakukan tugas pemuridan. Seseorang yang memiliki kehidupan rohani yang terus bertumbuh biasanya memiliki kesukaan untuk mengajarkan kebenaran Firman Tuhan kepada orang lain melalui proses pemuridan.

Komunitas jemaat mula-mula memiliki kesepakatan untuk hidup dalam komunitas pemuridan. Para jemaat saling menerima satu sama lain sebagai sesama anggota umat Tuhan. Tidak terdapat tembok pemisah hubungan antar sesama. Ketika persekutuan telah terbentuk maka akan menghasilkan sebuah hubungan. Para jemaat di dalam komunitas jemaat mula-mula saling terlibat dalam kehidupan satu sama lain. Hal ini dapat dilihat dari cara hidup mereka yang dapat terbuka dan berbagi satu dengan yang lain, sehingga hubungan yang terbentuk semakin kuat. Sebuah pertumbuhan batiniah akan tercermin dari bagaimana kaum remaja membawa dampak bagi orang lain. Gereja perlu melihat kaum remaja bukan hanya sebagai *content cosumer* tetapi sebagai *content provider*,<sup>22</sup> yaitu sebagai tempat untuk saling berbagi kehidupan antara satu pribadi dengan pribadi yang lain sebagai bentuk realisasi kehadiran Tuhan dalam kehidupan orang percaya. Pemuridan bukan hanya sekedar berkumpulnya sekelompok orang tetapi juga ada unsur persahabatan, hubungan yang saling membangun satu dengan yang lain. Di dalam proses pemuridan akan terjadi proses ikatan satu dengan yang lain di dalam hubungan yang terbentuk.

Menurut penelitian dari Mangentang, pemuridan Kristen adalah sebuah proses pendidikan karakter orang percaya untuk menjadi murid Kristus. Dilandasi dengan kebenaran Firman Tuhan sebagai dasar dalam segala aspek kehidupannya dengan perenungan dan praktek yang dilakukan secara terus-menerus dan penuh tanggung jawab.<sup>23</sup> Bill Hull mengatakan bahwa ‘murid’ dalam bahasa Yunani disebut dengan *mathetes*, yang memiliki pengertian seseorang yang belajar dengan cara mengikuti semua

---

<sup>21</sup> I Putu Ayub Darmawan, “Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (July 2019): 144.

<sup>22</sup> Leonard I. Sweet, *Post-Modern Pilgrims: First Century Passion for the 21st Century World*, ed. Broadman & Holman Publishers (Nashville, 2000).

<sup>23</sup> Matheus Mangentang et al., “STRATEGI PEMURIDAN BAGI NARAPIDANA DI LP CIPINANG JAKARTA TIMUR BERDASAR PADA 2 TIMOTIUS 4:2 DAN RELEVANSINYA BAGI PELAYANAN MISI KAUM MARGINAL,” *Jurnal PKM Setiadharma* 1, no. 1 (August 2020): 1–9.

arahan dari mentornya, yang secara tidak langsung akan berpengaruh pada gaya hidupnya.<sup>24</sup> Ciri utama seorang murid adalah mau patuh pada pemimpin yaitu Kristus, harus merenungkan kebenaran alkitabiah, belajar untuk melayani, menjadi serupa dengan karakter Kristus, dan harus memuridkan orang lain untuk mengikut Yesus.

Proses pendidikan karakter melalui pemuridan merupakan sebuah perjalanan rohani yang aktif. Kaum remaja yang masuk dalam proses pendidikan karakter melalui pemuridan perlu menyadari bahwa dia berhutang kepatuhan secara total kepada-Nya dan menundukkan diri secara total, bahkan walaupun harus mengorbankan waktu dan tenaganya untuk dimuridkan.<sup>25</sup> Seorang murid yang menundukkan diri secara total atas kesadaran bahwa hidupnya telah diselamatkan oleh karena kasih karunia Tuhan maka akan mengikuti proses pemuridan dengan ikhlas seumur hidupnya.

### **Peran Gereja dalam Penguatan Karakter Remaja di Era Digital**

Tujuan utama penguatan karakter adalah untuk mendidik, mengajar, mendewasakan serta membangun karakter seorang individu Kristen. Penguatan karakter haruslah tetap menjadi fokus utama meskipun terjadi pergeseran dari pola tradisional menjadi pola digital. Pelaksanaan penguatan karakter di era digital harus melakukan penyesuaian cara agar dapat mendukung proses pendidikan karakter. Di era digital seperti sekarang ini proses penguatan karakter perlu memanfaatkan teknologi digital yang sedang terus berkembang. Jika tadinya pelaksanaan komunitas berbasis pemuridan dilakukan hanya dengan cara tatap muka, maka di era digitalisasi ini dapat berinovasi dengan melakukan pemuridan dengan bantuan teknologi digital berbasis virtual. Gereja dapat memanfaatkan aplikasi yang dapat membantu pemurid untuk memonitor muridnya dalam melakukan kegiatan rohani sehari-hari. Untuk itu gereja perlu melek teknologi di era digitalisasi seperti saat ini.<sup>26</sup> Komunitas berbasis pemuridan dapat menggunakan teknologi digital untuk melakukan pertemuan secara *online* disamping pertemuan *onsite*.

Dengan bantuan teknologi digital membuat kebenaran firman Tuhan dapat disampaikan kapan saja dan di mana saja. Rasul Paulus memanfaatkan media jalanan Romawi yang lambat dalam pelayanannya. Pada era digitalisasi, dimanapun kaum remaja berada dapat dimuridkan dengan cepat dan *real time*, tidak terkendala lagi ruang dan waktu.<sup>27</sup> Sebuah contoh penggunaan teknologi digital adalah pembacaan dan renungan Alkitab harian. Dengan teknologi digital saat ini orang Kristen dimudahkan untuk membaca dan merenungkan kebenaran alkitabiah melalui aplikasi yang ada di telepon seluler. Di aplikasi Alkitab digital saat ini banyak sekali terdapat bahan-bahan renungan

---

<sup>24</sup> Bill Hull, *Jesus Christ, Disciple Maker*, 1st ed. (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2015).

<sup>25</sup> James Montgomery Boice, *Christ's Call to Discipleship* (Michigan: Kregel Publication, 1986).

<sup>26</sup> Paulus Purwoto et al., "Aktualisasi Amanat Agung Di Era Masyarakat 5.0," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (October 2021): 315–332.

<sup>27</sup> Jon Jon and Aji Suseno, "Penggunaan Media Digital Dalam Memberitakan Injil Kepada Suku Tionghoa Hakka Di Kalimantan Barat," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (December 2021).



harian. Jika seseorang belum mengunduh aplikasi Alkitab digital maka dapat juga langsung mencari ayat-ayat Alkitab melalui situs di *internet browser*, seperti *google chrome*, *internet explorer* dan lain sebagainya. Perkembangan teknologi digital ini juga dapat digunakan oleh para pengajar untuk melakukan pembelajaran Alkitab, karena banyak sekali aplikasi dan situs-situs pembelajaran Alkitab di internet. Perkembangan teknologi digital dengan berbagai aplikasi yang tersedia dapat memberikan kemudahan bagi murid dan pemurid dalam melakukan proses pemuridan.

Di era digital seperti saat ini, banyak orang menggunakan konferensi video sebagai sarana untuk memuridkan. Aplikasi-aplikasi digital seperti *Zoom*, *Google Meet*, *Whatsapp* dan sejenisnya menjadi pilihan utama di dalam melakukan pertemuan-pertemuan. Apalagi saat ini aplikasi *Whatsapp* sudah melakukan pengembangan untuk layanan panggilan video yang bisa untuk empat sampai delapan orang dalam setiap panggilan video. Itu artinya konferensi video atau pertemuan-pertemuan yang dilakukan secara virtual benar-benar dapat dirasakan manfaatnya oleh semua orang di dalam situasi yang tepat. Penggunaan konferensi video dinilai sebagai pilihan yang paling tepat. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa penggunaan konferensi video tidak terlepas dari masalah, seperti misalnya gangguan jaringan, kuota data, serta daya tahan baterai. Meski terdapat masalah dari penggunaan konferensi video, tapi pilihan memakai konferensi video layak untuk dijadikan sebagai salah satu solusi bagi pemuridan kaum muda masa kini.

Penerapan teknologi digital memungkinkan orang bisa saling bertemu tanpa harus tatap muka dalam sebuah tempat.<sup>28</sup> Meskipun penerapan konferensi video dalam proses pemuridan dirasa kurang dalam hal pendampingan penuh waktu, tetapi hal ini bisa disikapi dengan penambahan frekuensi pertemuan virtual. Hal ini merupakan sebuah adaptasi kebiasaan baru dalam menjalankan proses pemuridan di era digitalisasi. Para kaum muda Kristen masa kini dapat menggunakan teknologi digital untuk saling mengingatkan membaca Alkitab setiap hari, mengirimkan renungan singkat firman Tuhan, bersaksi atas kebaikan Tuhan yang dialami, saling mendoakan, dan *audio Podcast* khotbah. Sebagaimana pemuridan merupakan proses di dalam membangun karakter kaum muda, demikian pula teknologi digital dapat membangun kaum muda memiliki karakter tangguh yang ditandai dengan hubungan yang intim dengan Tuhan, serta membangun hubungan dengan sesama.

Pemuridan yang dilakukan gereja dalam penguatan karakter remaja di era digital dilakukan lewat pengembangan komunitas di media sosial yang positif dan interaktif. Dalam komunitas online ini tidak saja membahas seputar dunia remaja tetapi juga memberikan layanan konseling dan layanan kreatif yang mendukung penguatan karakter remaja sesuai nilai-nilai Kristen. Remaja dapat berinteraksi dengan rekan lainnya secara

---

<sup>28</sup> Jossapat Hendra Prijanto, "Gereja New Normal Dimasa Pandemi Sebagai Sarana Beribadah Dalam Kajian Pengajaran IPS," *Kumpulan Artikel Ilmiah Rumpun Ekonomi dan Ilmu Sosial* 1, no. 1 (2021): 14–24.

virtual tanpa perlu bertemu secara fisik tetapi dapat dijangkau tanpa dibatasi waktu dan tempat. Hal ini difasilitasi oleh gereja baik sarana dan prasarana yang dibutuhkan.

Komunitas yang dilakukan secara virtual ini menjadi wadah bagi kaum remaja untuk bersosialisasi secara daring sekaligus pemuridan secara digital, di dalamnya ada ruang diskusi rohani, wadah yang menampung cerita-cerita yang berisi kesaksian-kesaksian remaja yang dapat dibagikan dengan rekan remaja lainnya sesuai dengan topik yang sedang dibahas.

Gereja juga memberi sumbangsih untuk para mentor yang dilibatkan dalam komunitas yang dilakukan secara virtual tersebut dengan memberikan pembekalan pelatihan konseling Kristen dasar dan pelatihan dasar kepemimpinan Kristen agar para mentor yang terlibat dalam komunitas ini pengaruh berdasarkan nilai-nilai Kristen yang kuat. Komunitas melalui media digital ini juga melakukan pertemuan pemuridan secara tatap muka yang diagendakan secara berkala baik pertemuan tiap minggu atau tiap bulan dengan tujuan komunikasi yang terjalin secara daring dapat dilengkapi dengan pertemuan secara tatap muka sehingga diharapkan muncul ikatan persaudaraan dan persahabatan di antara para remaja tersebut. Para mentor yang mementor para remaja yang bergabung di komunitas yang menggunakan media digital ini juga mengadakan pertemuan secara berkala yaitu sebulan sekali atau dua bulan sekali agar bisa saling berkomunikasi dan diperlengkapi. Pertemuan pemuridan dalam penguatan karakter remaja di era digital tidak saja menggunakan sarana dan perangkat digital saja. Kegiatan dan bentuk acara juga dapat dibuat dalam format digital agar menarik bagi para remaja untuk diajak bergabung.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja mempunyai peran yang besar dalam membangun penguatan karakter remaja. Gereja perlu memiliki komitmen dan konsistensi dalam pemanfaatan teknologi informasi agar terhindar dari distraksi dan disrupsi oleh berbagai informasi yang terdapat dalam media digital. Gereja pada era digitalisasi dapat menggunakan teknologi digital dalam melakukan proses pemuridan pada kaum remaja. Gereja dapat menyediakan mentor terlatih yang akan mendampingi kaum remaja yang akan dimuridkan dengan memanfaatkan konferensi video atau rapat virtual agar penguatan karakter melalui pendampingan atau mentoring atau pemuridan dapat terus berjalan sekalipun harus menjaga jarak secara fisik. Gereja harus berperan aktif dalam membangun penguatan karakter remaja di era digital lewat membentuk komunitas yang menjadi wadah bagi kaum remaja dalam bersosialisasi dan dimuridkan secara daring. Hal ini membuka ruang diskusi rohani dan berbagi cerita kesaksian dan pengalaman rohani serta menjadi wadah pembekalan bagi remaja lewat konseling dasar Kristen dan latihan dasar kepemimpinan Kristen agar karakter setiap remaja dapat dibangun dan dikuatkan dalam menghadapi tantangan dunia di masa sekarang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adele Ahlberg Calhoun. *Spiritual Disciplines Handbook - Practices That Transform Us*. Ilionis: IVP Press, 2005.
- Bill Hull. *Jesus Christ, Disciple Maker*. 1st ed. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2015.
- Charlie Riggs. *Belajar Berjalan Dengan Allah - 12 Langkah Pertumbuhan Iman Kristen*. 4th ed. Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2009.
- D, Handi Irawan, and Cemara A. Putra. "Gereja Sudah Tidak Menarik Bagi Kaum Muda."
- Darmawan, I Putu Ayub. "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (July 2019): 144.
- Dwiraharjo, Susanto. "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 1–17. <http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe>.
- Fadhal, S., & Nurhajati, L. (2012). "Identifikasi Identitas Kaum Muda Di Tengah Media Digital (Studi Aktivitas Kaum Muda Indonesia Di Youtube)." *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial* 1, no. 3 (2012): 176–200.
- Gea, Erniwati, Anwar Three Millenium Waruwu, Martina Novalina, and Ampinia Rahap Wanyi Rohy. "Peran Gereja Dalam Membentuk Karakter Remaja Kristen Di Era Kontemporer." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (2023): 133–148.
- James Montgomery Boice. *Christ's Call to Discipleship*. Michigan: Kregel Publication, 1986.
- Jon, Jon, and Aji Suseno. "Penggunaan Media Digital Dalam Memberitakan Injil Kepada Suku Tionghoa Hakka Di Kalimantan Barat." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (December 2021).
- Jossapat Hendra Prijanto. "Gereja New Normal Dimasa Pandemi Sebagai Sarana Beribadah Dalam Kajian Pengajaran IPS." *Kumpulan Artikel Ilmiah Rumpun Ekonomi dan Ilmu Sosial* 1, no. 1 (2021): 14–24.
- Leonard I. Sweet. *Post-Modern Pilgrims: First Century Passion for the 21st Century World*. Edited by Broadman & Holman Publishers. Nashville, 2000.
- Ma, Alfin, Delima Mardani Putri, and Dian Giawi Karomah dan Imraatun Hania. *URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER BAGI REMAJA DI ERA DIGITAL*. Vol. 1, 2021.
- Mangentang, Matheus, Malik Bambang, Dyulius Thomas Bilo, and Moses Wibowo. "STRATEGI PEMURIDAN BAGI NARAPIDANA DI LP CIPINANG JAKARTA TIMUR BERDASAR PADA 2 TIMOTIUS 4:2 DAN RELEVANSINYA BAGI PELAYANAN MISI KAUM MARGINAL." *Jurnal PKM Setiadharna* 1, no. 1 (August 2020): 1–9.
- Manuputty, Conny Zefanya Dasel, Hendrikus Dorebia, and Talizaro Tafonao. "Mentorship Gereja Dalam Membentuk Karakter Remaja Yang Religius Di Era Digitalisasi." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 1 (2024): 74–86.
- Paulus Sugeng Widjaja. *Character Formation and Social Transformation: An Appeal to the Indonesian Churches amidst the so-Called Chinese Problem*. Germany: VDM Verlag Dr. Müller Aktiengesellschaft & Co, 2010.

- Pramono, Yonathan Wingit, Sari Saptorini, and Jhon Leonardo Presley Purba. "Implementasi Pemuridan Kristen Dalam Keluarga Di Era Disrupsi." *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (December 2021): 144–154.
- Purwoto, Paulus, Asih Rachmani Endang Sumiwi, Alfons Renaldo Tampenawas, and Joseph Christ Santo. "Aktualisasi Amanat Agung Di Era Masyarakat 5.0." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (October 2021): 315–332.
- Root, Andrew. *Bonhoeffer as Youth Worker A Theological Vision for Discipleship and Life Together*. Michigan: Baker Academic a division of Baker Publishing Group, 2014.
- Saptorini, Sari, and Listari. "Pelayanan Pemuridan Melalui Video Conferencedalam Gereja Masa Kini" (n.d.): 10.
- Simaremare, Marista. "Peran Pemimpin Gereja Dalam Pelayanan Anak." *Areopagus : Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 19, no. 2 (September 2021): 103–113.
- Sriyanto, Bambang, and Thomy Sanggam Hasiholan Sihite. "Peran Gereja Dalam Pembinaan Kerohanian Remaja Di Gereja Pantekosta Di Indonesia Kota Palangkaraya." *Jurnal Teologi Pantekosta KHARISMATA* 2, no. 2 (2020): 101–112.
- Tamawiwiy, August Corneles. *Etika Anti-Korupsi: Pembentukan Karakter Tanggung-Jawab Kristen Dalam Konteks Persoalan Korupsi Di Indonesia*. Jakarta: Grafika Kreasindo, 2015.
- Wattimury, Wiesye Agnes. "Pentingnya Peran Aktif Pemuda Sebagai Tulang Punggung Gereja Dalam Pelayanan Di Jemaat GKI Syaloom Klamalu." *Eirene Jurnal Ilmiah Teologi* 5, no. 2 (2020).
- Widi, Artanto. "Spiritualitas Pelayanan: Perjumpaan Dengan Allah Dan Sesama," in *Pelayan, Spiritualitas & Pelayanan: Buku Perayaan/Festschrift Pdt. Christian Soetopo, DPS*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen & Fakultas Teologi UKDW, 2012.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Eksegesis Kisah Para Rasul 2: 42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2019): 72–82.
- . "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.